

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori *agency* merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara *principal* (pemilik) yang terdiri atas satu orang atau lebih dan melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal* dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Smulowitz, et al., 2018). Teori ini menyatakan bahwa kedua belah pihak yakni *principal* dan agen akan berusaha memaksimalkan kepentingan atau utilitas mereka sehingga terdapat kemungkinan pihak agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori ini mengutamakan adanya perbedaan atau terpisahnya fungsi antara kepemilikan (*principal*) dengan fungsi agen. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu permasalahan atau konflik sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Timbulnya konflik ini dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk mencapai keinginan pribadi dan tentunya mengabaikan kepentingan dan keinginan dari pihak pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (Jam'iah et al., 2021).

Keterkaitan antara teori *agency* dengan opini audit *going concern* ditunjukkan oleh tugas agen dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan yang kemudian akan menunjukkan kondisi

keuangan perusahaan dan digunakan oleh *principal* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga memungkinkan terjadinya manipulasi data atas kondisi perusahaan (Effendi, 2019).

## 2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Minerva et al., 2020). Adapun menurut penelitian Akbar dan Ridwan (2019) *going concern* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan atau entitas bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya secara terus menerus. Opini audit *going concern* yang diterima perusahaan dapat disebabkan oleh faktor luar maupun dalam perusahaan itu sendiri. Auditor tidak hanya memeriksa sebatas pada laporan keuangan tetapi juga melihat kondisi-kondisi yang berpeluang bisa mengganggu atau mengancam keberlangsungan usaha.

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor membuat auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Effendi, 2019).

### 3. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit (Coram et al., 2008 dalam Yulianto et al., 2021). Kualitas audit merupakan ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien (Bramasto et al., 2021). Selain itu kualitas audit juga merupakan kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kualitas audit dapat diproksikan dengan: ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan opini auditor (Hudayana, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan, mengidentifikasi, dan melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh klien disertai dengan bukti-bukti yang ditemukan. Semakin besar ukuran KAP maka semakin tinggi kualitas audit yang mungkin dihasilkan.

### 4. Debt Default

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Menurut penelitian Sari (2018) *debt default* adalah keadaan dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami rugi operasi dan realisasi

penjualan turun. Keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokoknya dan beban bunga pada saat jatuh tempo atau *default*. Adapun menurut penelitian Oktaviani dan Challen (2020) sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *debt default* bila salah satu kondisi berikut ini dipenuhi: perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga, persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun, dan perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

Berdasarkan uraian di atas, *debt default* dapat didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang pokok dan/atau utang bunganya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang gagal dalam membayar utang (*debt default*) akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu. Untuk mengetahui apakah perusahaan itu mengalami status *debt default* atau tidak, dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Pengukuran *debt default* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *current ratio* karena rasio ini mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cara melihat aktiva lancar (*current asset*) yang dimiliki perusahaan dan dibandingkan dengan kewajiban lancar atau liabilitas lancar (*current liability*) perusahaan. Jika jumlah liabilitas lancar lebih besar dibandingkan

aktiva lancar perusahaan, dapat terjadi kemungkinan bahwa perusahaan tidak bisa membayar dan perusahaan menerima status *debt default* (Anita, 2017).

## 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat di tunjukkan dengan total aktiva, jadi ukuran perusahaan yaitu besarnya total aset yang dimiliki perusahaan secara umum (Haalisa et al., 2021). Total aset perusahaan menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasinya, nilai penjualan menggambarkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan, dan ekspansi pasar yang dapat memberi gambaran seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat (Mutsanna et al., 2020)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi dalam 3 kategori yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Djatnicka et al., 2022). Perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat dari pada perusahaan kecil. Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset neraca pada akhir tahun, khususnya diukur dengan Logaritma normal (Ln) dari total aktiva, dengan rumus sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Ln. Total Aktiva
--------------------------------------

Proksi ukuran perusahaan ini memakai total aktiva karena adanya pertimbangan yaitu nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

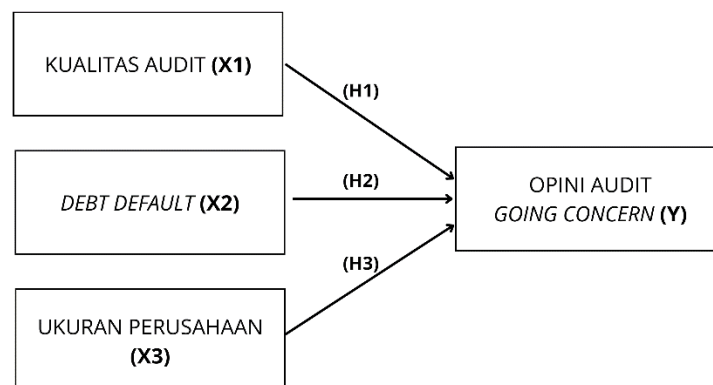
NO	Peneliti Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Sari dan Triyani, 2018)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit, dan Opini Audit terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Audit Tenure</i> , <i>Debt Default</i> dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
2	(Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, dan Lim, 2020)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualias Audit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan <i>Debt Ratio</i> dan <i>Audit Lag</i> berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
3	(Suharsono, 2018)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> , dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan <i>Debt Default</i> dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (beta) positif terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
4	(Haalisa dan Inayati, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit</i>	Kualitas Audit dan <i>Audit Report Lag</i> berpengaruh

		<i>Tenure</i> , Kualitas Audit, dan Audit <i>Report Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
5	(Putra, Asmeri, dan Meriyani, 2021)	Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
6	(Oktaviani dan Challen, 2020)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Audit Tenure</i> , dan <i>Debt Default</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas Auditor dan <i>Debt Default</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan <i>Audit Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>
7	(Afnan, Hernawati, dan Nugraheni, 2020)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> , <i>Audit Lag</i> , dan <i>Disclosure</i> pada Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> dan <i>Audit Lag</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan <i>Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .
8	(Budiantoro, Nathania, Lapae, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Ukuran Perusahaan dan <i>Opinion Shopping</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Debt Default</i> menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
9	(Nadzif, dan Ngurah Pandji Mertha Agung Durya, 2022)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit Lag</i> terhadap Opini	Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan <i>Debt Ratio</i> dan

		<i>Audit Going Concern</i>	<i>Audit Lag</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
10	(Indhra, Salma, dan Desmon, 2022)	Pengaruh <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini <i>Going Concern</i>	<i>Debt Default</i> Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan Opini <i>Going Concern</i> sedangkan Kualitas Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Opini <i>Going Concern</i> .

Sumber: Data diolah, 2023

### C. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### D. Hipotesis Penelitian

#### 1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan



usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor membuat auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Effendi, 2019).

Proksi yang paling sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik yang lebih besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, serta cenderung lebih berani dalam mengungkapkan masalah yang dialami klien (Mila, 2022). Auditor yang memiliki reputasi dalam KAP dengan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah terkait *going concern*. KAP dikaitkan dengan kualitas audit karena jika KAP dengan reputasi baik dan sudah memiliki nama besar dinilai tidak akan keliru dalam memberikan pendapat atas dasar yang ditemukan dalam laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Apabila perusahaan mengalami masalah terkait dengan *going concern* maka auditor yang memiliki kualitas yang baik akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Minerva et al. (2020); Haalisa et al. (2021); dan Oktaviani dan Challen (2020) membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan

uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Kualitas Audit diduga berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

## 2. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Menurut Sari (2018), *debt default* adalah keadaan dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan yang turun. Keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokoknya dan beban bunga pada saat jatuh tempo atau *default*.

*Debt default* adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban utangnya (gagal bayar). Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*), maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, sehingga terdapat kemungkinan auditor akan memberi opini audit *going concern*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Suharsono (2018); Oktaviani dan Challen (2020); Afnan et al. (2020); dan Budiantoro et al. (2022) membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going*

*concern*. Perusahaan yang gagal dalam membayar utang (*debt default*) akan membuat keberlangsungan hidup perusahaan terganggu dan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: *Debt Default* diduga berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

### 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat di tunjukkan dengan total aktiva, sehingga ukuran perusahaan yaitu besarnya total aset yang dimiliki perusahaan secara umum (Haalisa et al. 2021). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti dengan peningkatan hasil pendapatan operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Nadzif et al. (2022); Haalisa et al. (2021); dan Mutsanna et al. (2020) membuktikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki

manajemen dan kinerja yang bagus maka perusahaan tersebut mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan diduga tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.**